

## STUDI KELAYAKAN SEBAGAI MANEJEMEN PEMASARAN DESTINASI WISATA GOA JERUK, DAN *FOOD COURT* DESA KEBONAGUNG SUMENEP

Hadi Purnomo<sup>1</sup>, Nirma Kurriwati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Trunojoyo Madura

[hadi.purnomo@trunojoyo.ac.id](mailto:hadi.purnomo@trunojoyo.ac.id)

### ABSTRACT

*Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara. Setiap tempat wisata sekiranya perlu melakukan studi kelayakan destinasi tersebut benar-benar bisa memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Manfaat studi kelayakan secara definisi adalah studi yang dilakukan bagi Pengelola agar bisa membantu saat mengambil keputusan terkait pengembangan kedepan. Studi kelayakan ini tentunya merupakan bagian dari fungsi manajemen dalam pengembangan destinasi wisata tersebut. Manajemen Pemasaran Pariwisata menggambarkan cara organisasi yang bergerak dalam kepariwisataan (menyediakan produk/jasa pariwisata) dan destinasi wisata mencapai tujuan pemasaran dengan menentukan sasaran pasar wisatawan yang spesifik dan menggunakan sumber daya pemasaran untuk melayani sasaran pasar dengan baik. Desa Kebonagung yang belakangan sangat serius mengembangkan destinasi wisata Goa Jeruk, wisata air, dan food court memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sektor perekonomian perlu melakukan studi kelayakan agar disetnasi wisata yang saat ini kembangkan bisa benar-benar memiliki road map pengembangan yang jelas. Studi kelayakan ini juga penting dilaksanakan sebagai bagian penting dari fungsi manajemen pemasaran pengelola. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan memberikan penjelasan data yang jelas melalui wawancara secara mendalam. Dengan demikian hasil penelitian bisa menjadi rekomendasi pada tim pengelola wisata Desa Kebonagung.*

**Keywords :** *Studi kelayakan, manajemen pemasaran, wisata Goa Jeruk dan Food Court, Desa Kebonagung Sumenep*

### PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang pembangunan perekonomian. Kehadiran wisatawan dari mancanegara dan dalam negeri merupakan sumber pendapatan bagi daerah maupun negara dalam bentuk devisa, penerimaan pajak, dan retribusi lainnya. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk daerah setempat, meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana, meningkatkan industri-industri baru yang berhubungan dengan pariwisata dan memperkenalkan barang-barang produksi lokal sehingga lebih dikenal dunia (Aliah, 2016).

Peran pariwisata bagi sebuah wilayah secara nyata tidak dapat diragukan, karena pariwisata banyak memberikan kontribusi bagi

perekonomian masyarakat. Kontribusi yang diberikan dari sektor pariwisata mampu menyumbang devisa bagi negara serta dapat memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Yoeti, 2018).

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 pasal 8 ayat 1 dan 2 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi dan kabupaten/kota, yang merupakan bagian integral dari pembangunan jangka panjang nasional. Dalam pengembangan objek wisata harus memenuhi tiga kriteria yang harus dimiliki oleh objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, diantaranya adalah *something to see* yaitu objek wisata

tersebut harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat secara langsung dan daya tarik khusus yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, *something to do* adalah objek wisata tersebut mampu memberikan perasaan yang senang, rileks dan nyaman ketika wisatawan dapat melakukan kegiatan di objek wisata dan *something to buy* yang artinya wisatawan disediakan tempat untuk bisa membeli souvenir yang pada umumnya memberikan ciri khas dari daerah tempat objek wisata itu berada.

Kita semua tahu bahwa dalam pengembangan sebuah objek wisata selain harus memiliki kriteria yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, tentunya harus didukung dengan kelayakan berdirinya sebuah usaha. Kasmir dan Jakfar (2013) menyatakan studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Kelayakan bisnis ditentukan dari kriteria yang telah memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang layak untuk digunakan.

Kasmir dan Jakfar (2013) secara umum mengemukakan untuk melihat kelayakan suatu usaha adalah dengan melihat dari aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis, aspek manajemen dan aspek ekonomi sosial. Selain itu, untuk mendukung pengembangan objek wisata secara optimal maka diperlukan adanya langkah-langkah strategis dalam pengembangan daerah pariwisata.

Pada penelitian ini penulis berfikir dalam kacamata manajemen bahwa studi kelayakan merupakan salah satu *planning* yang sengaja dilakukan untuk mempersiapkan langkah pengembangan berikutnya. Sebagai halnya Desa Kebonagung yang belakangan sangat serius mengembangkan destinasi wisata Goa Jeruk, wisata air, dan *food court* memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sektor perekonomian. Selain itu, studi kelayakan ini menjadi langkah awal

kami sebagai akademisi untuk mengetahui kelayakan destinasi wisata di Desa Kebonagung.

Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini bisa berjalan dengan baik dan objektif sehingga nantinya mampu menemukan berbagai data guna kepentingan pengembangan destinasi desa wisata kebonagung kedepan.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan hasil riset dengan menggunakan landasan teori sebagai acuan dalam menganalisis hasil penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah case study atau studi kasus. Studi kasus yang dirumuskan oleh Robert K. Yin, merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why*, pada pertanyaan utama penelitiannya meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang sesuai disampaikan oleh Robert K Yin (2008).

Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Menurut Yin (2008: 18) adalah suatu inquiri empiris yang mengidentifikasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana batasbatas antar fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas, serta multi sumber bukti yang dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiri studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan.

Metode penelitian studi kasus dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe yaitu: Eksplanatoris, dan Deskriptif. Metode ini sangat cocok digunakan pada penelitian ini karena peneliti akan mendeskripsikan pendapat dan pengalaman pengunjung wisata baru di Desa Kebonagung Sumenep. Selain itu, juga bisa mengeksplorasi daya tarik wisata disekitarnya yang bisa berpotensi meningkatkan kunjungan wisata, dan di deskripsikan berdasarkan temuan-temuan dilapangan melalui teknik pengumpulan data.

**HASIL PENELITIAN**

Studi kelayakan (*feasibility study*) merupakan kajian yang bersifat praktis atas berbagai keunggulan dan kelemahan sumber daya yang tersedia. Jadi studi kelayakan bertujuan untuk mengkaji apakah suatu proyek layak dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang studi kelayakan wisata di Desa Kebonagung ini dapat di deskripsikan sebagai berikut. Menurut Arafah dan Alamsyah, studi kelayakan wisata dibagi kedalam tujuh aspek yaitu:

- a. **Daya Tarik** merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Daya tarik wisata Baru di desa kebonagung adalah wisata Air atau susur sungai Kebonagung, kedua wisata Goa Jeruk, *Campground* dan *foodcourt* sebagai wisata kuliner malam.



**Wisata Air susur Sungai melalui speedboot.**



**Wisata Air dan outbond di Goa Jeruk**

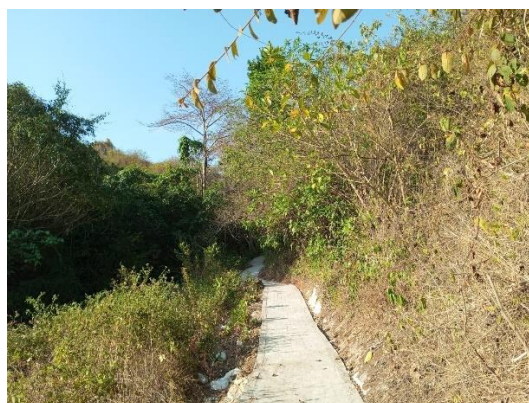


**Suasana Campground di Goa Jeruk**



**Destinasi Wisata Goa Jeruk  
Kebonagung Sumenep**

2. **Aksesibilitas** merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Secara akses utama destinasi wisata ini bisa dikunjungi melalui jalur apa saja darat, laut, maupun udara. Karena lokasi berada di Sumenep dimana daerah ini memiliki 3 pintu masuk sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. namun jalur menuju lokasi bisa melakukan tiga cara yaitu menggunakan speedboot susur sungai kebonagung, bisa melalui jalur darat jalan kaki atau menggunakan kendaraan sepeda motor.



**Akses menuju lokasi goa jeruk**

3. **Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat** adalah keadaan lingkungan alam maupun masyarakat dalam radius 1 km dari batas luar objek wisata. Unsur-unsur kondisi lingkungan yang menjadi penilaian adalah status kepemilikan tanah, tingkat pengangguran, mata pencarian, pendidikan, media yang masuk, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam mineral dan sikap masyarakat.  
Masyarakat Desa kebonagung ini memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, Wiraswasta, dan ASN. Kultur masyarakat yang sangat religius membuat lingkungan desa kebonagung layak menjadi tujuan destinasi wisata di Sumenep.
4. **Akomodasi** Dalam kegiatan wisata memerlukan peranan fasilitas akomodasi, dalam hal ini adalah adanya sarana yang cukup untuk penginapan/perhotelan khususnya bagi pengunjung yang berasal dari tempat yang jauh. Unsur yang

digunakan dalam menilai perhotelan/penginapan didasarkan pada jumlah kamar hotel/penginapan yang berada radius 15 km dari objek wisata.

Desa Kebonagung berada di Kec.Kota Sumenep sehingga akses untuk akomodasi masih sangat aman dan nyaman dimana bisa memilih penginapan dari harga murah hingga berkelas. Sementara untuk fasilitas pendukung seperti kamar mandi Gasebo dan Fasum di lokasi destinasi terus di bangun. Sementara yang sudah selesai yaitu foodcourt dan akses perahu menuju lokasi. Artinya destinasi ini sudah layak menjadi destinasi baru di sumenep dengan *buged* yang ekonomis.



Proses pembangunan kamar mandi dan Gasebo



Fasilitas food court sudah beroperasi di Malam Hari

5. **Sarana dan Prasarana Penunjang** adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dan berada pada radius 20 km dari batas luar objek. Peranan dari sarana dan prasarana penunjang adalah untuk menunjang kemudahan dan kepuasan pengunjung. Unsur-unsur yang termasuk dalam prasarana penunjang dalam penelitian ini diantaranya kantor pos, warnet, jaringan telepon seluler, puskesmas/klinik, wartel. Sedangkan sarana penunjangnya adalah rumah makan/minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank, tempat peribadatan dan toilet umum.

Semua fasilitas pendukung disekitar destinasi ini sangat mudah di akses, puskesmas kecamatan Kota Sumenep berjarak kurang dari 500M, indomart hanya berjarak 150M dari pintu masuk *Goa Jeruk*.



Puskesmas Pandian sebagai puskesmas terdekat dari destinasi wisata Goa Jeruk

6. **Keamanan** dalam lokasi wisata merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam berwisata, karena hal ini menyangkut persoalan kenyamanan dan kepuasan

dalam menikmati suasana alami selama perjalanan menuju kawasan wisata. Adapun hal yang menjadi unsur penilaian keamanan diantaranya kenyamanan perjalanan dan kondisi jembatan menuju objek wisata

Sebagai desa yang telah mendapatkan predikat mandiri bisa dipastikan daerah ini sangat aman dan nyaman bagi pengunjung. Desa Kebonagung merupakan daerah yang identik dengan Desa-Nya Orang Alim, selain karena terdapat beberapa pondok pesantren juga menjadi tempat Makam Raja-raja Sumenep yaitu Asta Tinggi.

- 7. Hubungan dengan Objek Wisata Lain** harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata, guna mengetahui adanya ancaman atau dukungan yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain

bagi perkembangan wisata ke depan. Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek wisata lain yaitu jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak sejenis di kabupaten/kota yang berdekatan dengan objek.

Lokasi yang sangat berdekatan dengan Asta Tinggi ini bisa menjadi paket tambahan destinasi wisata religi di Kebonagung Sumenep. Selain itu, wisata goa jeruk hanya berjarak 1,2 Km dari objek Wisata Keraton, dan keraton Sumenep.

Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mencoba memberikan sebuah gambaran bahwa Desa kebonagung yang berada di kecamatan kota sumenep ini, menjadi Desa yang memiliki Bonus Demografi dimana lokasi yang sangat strategis berpeluang untuk dikembangkan sebagai desa wisata.

**KERANGKA MODEL**



**KESIMPULAN**

Pada penelitian ini desa kebonagung merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Kota sumenep yang memiliki destinasi wisata baru. Desa kebonagung memiliki destinasi terdekat yang juga berada satu desa yaitu wisata Asta Tinggi; dari sisi daya tarik wisata goa jeruk dan susur sungai menjadi paket wisata yang menarik untuk dicoba jika ke kota Sumenep, aksesibilitas menuju destinasi bisa ditempuh melalui jalur darat dan sungai; dan karena destinasi ini derada dikota maka untuk penginapan tidak perlu khawatir karena sumenep memiliki banyak Penginapan yang nyaman ditempati.

Riset kali ini bisa memberikan sebuah inspirasi dan tambahan keilmuan. Selain itu, secara studi kelayakan destinasi wisata, layak untuk dikembangkan. Sehingga langkah berikutnya adalah membangun infrastruktur yang memadai, mengelola sumber daya manusia dengan baik, dan mengelola sosial media dengan serius.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrokhman.2015 Pengembangan Potensi Desa, Widyaiswara diklat Kabupaten Banyumas.

Bambang, Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.

Bungin, M. B. (2008). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Ismayanti. (2011). Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo.

Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Prihati. (2017). Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata Kota Pekanbaru Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Provinsi Riau, Research Report Disertasi, Universitas Pasundan 1–24.

- Rangkuti, Freddy. 2016. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, J. (2000). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Yoeti, O. A. (2005). Perencanaan Strategis Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: Pradnya Paramita.